

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesiapan sebagai keadaan siap dalam mempersiapkan suatu hal. Istilah linguistik “siap” berasal dari bahasa Inggris *readiness*, atau “kesiapan”. Oleh karena itu, agar terlibat dalam kegiatan kesiapan maka perlu mengacu pada kemauan, keinginan, motivasi, dan kemampuan. Pernyataan persiapan menurut Thorndike ialah “mengenali beberapa bentuk *readline* yang kuat keinginan untuk suatu rangkaian tindakan dibangkitkan, kemudian kelancaran pelaksanaannya dan urutan itu memuaskan. Jika urutan tindakan itu digagalkan atau diblokir dari penyelesaian. Maka pemblokiran seperti itu mengganggu. Jika suatu tindakan lelah (lelah) atau kenyang, kemudian memaksakan pengulangan lebih lanjut tindakan itu menjengkelkan”.

Artinya, menurut Thorndike, dalam hukum persiapan, seperti seseorang siap dan mau melakukan sesuatu itu bukti dari kondisi yang muncul sehingga ia bisa merasa puas, perasaan tidak puas muncul ketika anda siap bertindak tetapi tidak ingin bertindak, jika suatu perbuatan dipaksakan tanpa ada kemauan untuk bertindak maka itu menjadi suatu gangguan, dan bila suatu makhluk disokong dengan kemauan yang besar maka kegiatan perbuatan itu akan menghasilkan perbuatan, perasaan puas cenderung mempererat hubungan dan dengan harapan serta usaha kita bersedia mengulangi tindakan hingga tujuan atau kesuksesan yang diinginkan tercapai.

Menurut Kuswahyuni (2010), menyatakan “kesiapan mental, kesiapan diri dan kesiapan kecerdasan merupakan beberapa bentuk dari kesiapan”.

2.1.1 Kesiapan Mental

Kesiapan mental merupakan keadaan umum tingkah laku seseorang, bukan sekedar keadaan mentalnya saja. Kondisi jiwa merupakan hasil dari perkembangan individu sepanjang hayatnya yang dikukuhkan oleh pengalaman yang dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Kesiapan Diri

Persiapan diri merupakan kebangkitan kemampuan yang dipadukan sama kemampuan fisik individu yang teliti untuk bisa mengatasi semua sesuatunya dengan penuh keberanian.

2.1.3 Kesiapan Kecerdasan

Kesiapan intelektual adalah kesiapan seseorang dalam bertindak dan kemampuannya untuk memahami sesuatu. Ketajaman kecerdasan, otak dan jiwa bisa menjadikan individu untuk sangat aktif hingga mampu beradaptasi sesuai lingkungannya.

Kesiapan merupakan respon terhadap situasi yang dihadapi berdasarkan keseluruhan keadaan kesiapan seseorang. Kesiapan merupakan kemampuan dari fisik, mental, dan akademik seseorang. Kesiapan jasmani ialah kesehatan yang baik dengan tenaga yang cukup dalam melaksanakan aktivitas.

Langkah pertama atau paling mendasar dalam proses pembelajaran adalah memastikan bahwa guru siap mengajar di sekolah, karena setiap kegiatan yang berlangsung merupakan gagasan guru untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak bisa langsung melaksanakan proses pembelajaran melainkan guru harus bersiap.

Hershey dan Blanchard (diterjemahkan oleh Agus Dalma) mengusulkan konsep kesiapan dengan kematangan, atau “kemauan dan kemampuan individu dalam mengambil tanggung jawab untuk mengatur tindakannya sendiri.” Pada titik ini, Hersey dan Blanchard memberikan pemahaman kepada kita kalau tingkat kedewasaan sebaiknya bisa dimasukkan sesuai dengan tugas spesifik yang harus dilakukan.

Konsep kedewasaan Hershey dan Blanchard mencakup dua aspek, yaitu kesiapan profesional (kompetensi) dan kesiapan psikologis (motivasi). Kesiapan mengajar menyangkut pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Kemudian kesiapan psikologis seseorang berkaitan sesuai

motivasi atau kemauannya dalam melaksanakan kegiatan. Petunjuknya terdapat di komitmen dan kepercayaan.

Erviana (2016:99) mengemukakan bahwa “kata siap mempunyai awal dan akhir yang menandakan seseorang siap”. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “kesiapan sebagai keadaan siap menghadapi sesuatu yang perlu dipersiapkan. Artinya siap mempersiapkan sesuatu agar apa yang direncanakan berjalan baik”. Sedangkan menurut Bandura dkk (Erviana, 2016:98), dijelaskan bahwa “persiapan mencakup tiga bagian, yaitu: 1) persiapan perilaku emosional (*attitudinal and emosional preparation*); 2) persiapan kognitif dan 3) persiapan perilaku”. Artinya ada tiga bagian persiapan, yaitu persiapan perilaku dan emosional, persiapan kognitif, dan persiapan perilaku.

Wote dan Sabarua (2020:2) menegaskan bahwa “tercapainya indikator kualitas proses dan hasil belajar mengajar di kelas menunjukkan persiapan seorang guru dalam proses mengajar”. Pada saat yang sama, Rooijackers menegaskan bahwa “keberhasilan implementasi bergantung pada persiapan yang efektif”. Kemudian ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Saepuloh (2018:36) tentang kenyataan bahwa “guru yang ingin mencapai tujuan karirnya harus siap mengajar”.

Sesuai prosedur yang memadai maka kegiatan belajar yang berkesinambungan akan berjalan sesuai rencana dan berorientasi efektif berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran. Selain itu, pentingnya persiapan pada saat kegiatan pembelajaran bisa menjamin hasil pembelajaran yang puas, karena seluruh proses pembelajaran yang dilakukan telah selesai dan proses persiapan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Konsepsi kesiapan guru adalah tahap yang sesuai dengan dua kata, “persiapan” dan “pendidik”. Kata siap timbul berdasarkan kata siap yang memiliki makna sikap atau situasi “siap”. Deskripsi pendidik secara resmi dinyatakan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, yang didefinisikan seperti “pembimbing ahli yang tugas pokoknya ialah mendidik, membimbing, mengajarkan, melatih, mengarahkan, memperkirakan dan menilai para peserta didik dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah”. Oleh karena itu, kesiapan guru bisa dipahami dengan kemampuan dalam melaksanakan tugas mendidik, membimbing, mengajarkan, melatih, mengarahkan, memperkirakan dan menilai peserta didik.

Setiap orang terus menerus menjalani pendidikan yang dipersiapkan sepanjang hidupnya. Kemahiran akan memungkinkan individualitas untuk menyaksikan perubahan dalam diri mereka sendiri. Selain itu, pendidik harus bersedia berubah. Perubahan ini dapat berada dalam kerangka mempelajari keterampilan tertentu, komparatif seperti dalam kurikulum, di mana pendidik harus mengambil setelah perubahan kurikulum, komparatif karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka, di mana fleksibilitas dalam pendidikan diberikan dalam memerintah, mempersiapkan, dan mensurvei peneliti.

Kurangnya persiapan dapat mengakibatkan kegagalan dalam penerapan kurikulum. Oleh sebab itu, bisa dikatakan kalau kesiapan siagaan merupakan hal sikap yang menunjukkan kesiapan untuk memberikan umpan balik kepada atau bereaksi terhadap penerapan kurikulum dengan kepemimpinan, dengan pelatihan, mengevaluasi, mengevaluasi siswa.

Persiapan dapat dianggap sebagai alat pemantauan pencapaian tujuan pembelajaran melalui semua jenjang pendidikan. Persiapan ialah hal yang sangat dibutuhkan, proses dan tujuan belajar tidak mungkin tercapai apabila tidak dilakukan persiapan dalam penerapan kurikulum yang sesuai pada tujuan yang ditetapkan.

Pendidik ialah seseorang yang mengajarkan segala bentuk pengetahuan atau ilmu ke peserta didik. Menurut masyarakat, pendidik merupakan individu yang memberikan pendidikan di sejumlah lokasi, bukan hanya pada lokasi formal dalam pendidikan bahkan seringkali diluar lokasi formal dalam pendidikan, seperti rumah. Menentukan kualitas dalam pendidikan merupakan salah satu faktor tenaga pengajar. Sumber daya manusia yang bagus diciptakan pendidik yang menjadi garda terdepannya. Pendidik berhubungan langsung kepada siswa di ruang kelas sepanjang kegiatan pembelajaran.

Siswa yang baik akan terlatih bagus secara akademik, terampil, serta matang secara emosional, moral, dan spiritual di tangan pendidik yang tepat. Dengan begitu, akan tercipta keturunan yang siap menghadapi rintangan zaman dimasa depan. Oleh sebab itu dibutuhkan pendidik yang memiliki ketentuan, keterampilan, serta semangat yang baik untuk melaksanakan kewajiban profesionalnya. Jika kurikulum diubah dengan fokus pada keterampilan, maka pendidik memiliki peran utama dalam kegiatan belajar, sebab pada akhirnya pendidik yang akan menerapkan kurikulum di ruang kelas. Pendidik bertanggung jawab atas kurikulum tersebut.

Pendidik harus mau terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan melaksanakan aktivitas suatu profesi. Persiapan sangat diperlukan bagi setiap profesi, khususnya pendidik. Faktor yang bisa menentukan keberhasilan suatu kegiatan proses belajar ialah pendidik. Karena sebab itu, pendidik wajib mempersiapkan segala jenis kesiapan yang berguna untuk melakukan tugas pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran sebagai bekal pendidik.

Berdasarkan hal di atas bisa ditarik kesimpulan kalau seorang pendidik harus mau melakukan proses belajar guna tujuan dalam menjalankan kegiatan suatu profesi tercapai. Persiapan meliputi tiga bagian, yaitu persiapan mental dan diri, dan kecerdasan.

2.2 Tantangan Guru Dalam Penerapan Kurikulum

Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan sebuah kurikulum baru dan digunakan pada Februari 2022 di Indonesia yang dimana kurikulum ini dinamakan Kurikulum Merdeka. Peningkatan kualitas peserta didik merupakan tujuan dari kurikulum baru ini. Semenjak Indonesia merdeka kurikulum selalu dibuat sejalan dengan kebijakan peningkatan mutu pada pendidikan. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi menerapkan konsep dalam membangun pendidikan yang mana seluruh orang yang memiliki jabatan harus siap menjadi pelopor perubahan itulah makna dari kurikulum merdeka. Pendidik, keluarga, dunia kelembagaan dan masyarakat serta lembaga pendidikan merupakan pelopor dari perubahan.

Keunggulan kurikulum merdeka sebagaimana dijelaskan Kemendikbud adalah menitik beratkan pada muatan esensial dan mengembangkan keterampilan peserta didik pada setiap tahapannya sehingga bisa belajar lebih dalam, memiliki makna, senang atau menyenangkan dan bukan secara terburu. Sementara itu, (Sumarsih, dkk., 2022) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anggapan merdeka belajar didasarkan pada pembelajaran rangka pengembangan berkelanjutan. Kurikulum merdeka menangkap peta terhadap standar kompetensi, pembelajaran mandiri dan penilaian kompetensi minimal, memastikan pendidik mempunyai kebebasan lebih dalam merencanakan pembelajaran dan penilaian didasarkan pada kepribadian serta kebutuhan peserta didik.

Perkembangan kurikulum sekolah harusnya dapat memberi efek terhadap pendidik pada kegiatan belajar. Pasalnya, pendidik wajib bisa memberi pengalaman belajar yang senang dan menyenangkan untuk peserta didik agar dapat paham mengenai materi secara baik dan jelas. Namun, bukan semua pendidik dapat melakukan hal ini, beberapa guru masih menemui tantangan dalam membangun kurikulum yang ada saat ini. Menurut Sasmita dan Darmansyah (2022), “sebagian besar pendidik yang mengalami tantangan dan rintangan yang ada pada penerapan kurikulum merdeka, penyebabnya karena teknologi yang ada dan fasilitasnya tidak dapat mendorong aktivitas pendidik secara efisien dan efektif”. Sunarti, berpendapat “tantangan pendidik diartikan dengan menghambat dan membatasi faktor kegiatan belajar pendidik, dimulai dengan memperlambat hasil belajar pada peserta didik, kegiatan perencanaan pembelajaran hingga kegiatan pembelajarannya”.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan bahwa “rintangan atau tantangan ialah hal atau benda yang mendorong keinginan dalam menambah kualitas kita dalam menangani masalah, yaitu sesuatu yang bikin kita makin bertekad untuk berbuat sesuatu dan memperoleh hasil”.

Kurikulum yang dilaksanakan di pendidikan di Indonesia ini dinilai memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum. Selain segala sesuatu yang berkaitan dengan kelebihan dan kelemahan dari setiap kurikulum. Guru sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan, harus mempunyai mentalitas

pengembangan agar kurikulum yang terlaksana sebelumnya adalah yang terbaik pada saat itu. Kurikulum yang bagus merupakan kurikulum yang dapat sesuai berdasarkan kebutuhan dan peradaban manusia pada masa itu (Sugiarto, 2022). Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, berbagai pihak khususnya guru PAI tentunya akan menghadapi berbagai tantangan yang berbeda. Misalnya saja mempersiapkan guru untuk mengimplementasikan konsep kurikulum. Sikap pesimis yang berbeda-beda menunjukkan kurangnya persiapan guru terhadap penerapan kurikulum merdeka. Bahkan ada pendapat bahwa kurikulum mandiri merupakan bentuk proyek pemerintah dengan kalimat “ganti Menteri Pendidikan pasti akan mengubah kurikulumnya”.

Guru PAI dibawah naungan Kementerian Agama sebagai entitas yang berkantor pusat disekolah Kemendikbudristek wajib menerapkan dan paham akan kurikulum merdeka pada kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, adanya tantangan dalam menerapkan pola dasar dari karakteristik guru PAI dalam mencakup kepribadian, pembelajaran yang fleksibel, fokus pada materi penting dan pengembangan *soft skill*. Sibagariang dan Murniarti (2021) berpendapat bahwa “dalam kurikulum belajar mandiri, guru PAI harus mempunyai kebebasan berpikir dan kemandirian dalam merancang kegiatan belajar yang ada berdasarkan keperluan siswa”. Guru PAI mempunyai kebebasan memilih unsur-unsur yang bisa dikembangkan saat kegiatan belajar mengajar kurikulum sesuai yang dibutuhkan peserta didik. Kebebasan yang dimiliki guru PAI dalam memilih unsur-unsur kurikulum dan menemukan kegiatan belajar yang mendorong siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai hal, berpotensi menumbuhkan kreativitas dan melakukan komunikasi serta kerjasama bersama orang lain guna menciptakan karakter yang baik.

Tantangan bagi para pendidik dalam mengajar tentu saja bukan sekedar fokus hanya di isi atau materi pada sebuah pelajaran. Kemudian proses ngajar mengajar adalah aktivitas yang bertujuan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan melatih siswa. Dalam mengajar di sini guru memiliki peran sebagai guru. Pada kegiatan belajar, pendidik sangat besar berperan dan berusaha menyokong siswa untuk merubah perilakunya. Meskipun siswa pada hakikatnya mempunyai

motivasi belajar yang mau dicapai tersendiri yang memungkinkan mereka secara mandiri, kenyataannya ini tentu tidak lepas dengan peran guru berdasarkan salah satunya sebagai pendidik.

Tantangan lainnya adalah bagaimana guru PAI dapat memadukan keunikan ajaran agama Islam dengan pendekatan yang mendorong eksplorasi dan wawasan siswa. Dalam hal ini guru PAI wajib mampu memberikan nilai-nilai agama Islam secara autentik sekaligus memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan rasa ingin tahunya. Juga bagaimana guru PAI dapat mengatasi potensi kesenjangan antara nilai-nilai agama Islam dengan perkembangan dunia modern yang diusung oleh kurikulum Merdeka. Lantas bagaimana pendidikan agama Islam dapat disesuaikan dengan perkembangan saat ini dengan tetap mempertahankan akar nilai-nilai tradisional dan etika agama sebagai bidang utama yang wajib dipantau pada kegiatan belajar mengajar.

Harus diakui pula bahwa implementasi kurikulum mandiri pada pembelajaran pendidikan agama Islam juga menuntut guru PAI mempunyai keahlian dan pemahaman teknologi yang memadai. Guru PAI harus mampu memanfaatkan perangkat digital dan teknologi pendidikan dalam membuat pembelajaran yang berpengalaman interaktif, menarik dan relevan bagi generasi digital saat ini. Mengharuskan guru PAI untuk tetap mengikuti perkembangan teknologi dan mendapatkan pelatihan yang pas dan yang tak boleh terlewatkan ialah yang utama buat guru PAI dalam menavigasi integrasi nilai-nilai, nilai-nilai agama ke dalam berbagai aspek kehidupan siswa tanpa mengabaikan prinsip inklusi. Guru PAI harus memahami keberagaman siswa dan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dengan menghormati seluruh latar belakang budaya.

Dalam konteks tantangan tersebut, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam tantangan atau rintangan yang dihadapi guru PAI untuk melaksanakan kurikulum Merdeka pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan memahami tantangan-tantangan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan dan rekomendasi untuk mengembangkan pelatihan, dukungan, dan strategi pembelajaran yang lebih baik, sehingga guru PAI dapat

mengatasi tantangan tersebut lebih efektif dan dapat mencapai tujuannya. Pengajaran pendidikan agama Islam di era kurikulum mandiri.

Pada hasil yang dipaparkan tersebut bisa dibuat kesimpulan kalau seorang pendidik harus meningkatkan kemampuannya untuk mengatasi suatu masalah dan tantangan yang ada, hingga kegiatan belajar bisa dijalankan dengan baik.

2.3 Kurikulum Merdeka

Kurikulum bisa dipahami sebagai suatu unsur rencana pendidikan yang dikemas sedemikian rupa berdasarkan pada kegiatan belajar yang diarahkan secara langsung dari pihak sekolah dan diawasi dengan lembaga pendidikan. Pihak pengelola meyakini bahwa kurikulum tersebut merupakan suatu proses pembelajaran yang direncanakan secara akademis oleh pihak sekolah. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat disebut sebagai rencana pendidikan terstruktur di bawah naungan lembaga pendidikan dan sekolah, yang bukan menitik beratkan dalam kegiatan belajar tetapi pada pembentukan kepribadian dan peningkatan taraf hidup siswa di dalam komunitas masyarakat (Bahri, 2017:15).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kelas baru buat menaikkan level pendidikan di Indonesia. Salah satu acara yang mulai diluncurkan ialah Merdeka Belajar merupakan literasi mandiri untuk mengetahui bahwa meningkatkan kreativitas pembimbing atau cendekiawan dengan merampingkan tiap-tiap sesuai dengan posisi belajar dan minat yang dicapai.

Kemajuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud) Nadiem Makarim mengenai “Merdeka Belajar”, berbicara di lingkungan Hari Guru Nasional pada November 2019, mengagetkan banyak orang. Keputusan ini pijakan awal yang cantik serta terbaru sekalian rintangan besar pada lingkup pendidikan di Indonesia. Hingga saat ini, hal pemerintah dengan cara menghasilkan pendidikan yang baik. Faktor pendidikan yang penuh warna diawali dari kelas, instalasi pembelajaran, gaya belajar hingga sumber daya manusia, seorang pembimbing, menjadi perhatian serius pemerintah dalam menentukan program pendidikan.

Perubahan kurikulum di Indonesia dari kurikulum revisi menjadi kurikulum mandiri bertujuan untuk mengkompensasi keterlambatan pembelajaran akibat Covid-19. Selain itu, kurikulum studi mandiri juga diciptakan supaya pendidikan di Indonesia mampu lebih baik, khususnya mahasiswa dapat mengatur dan memilih sendiri mata pelajaran yang menurut mereka berdasarkan sesuai minat. Dalam kurikulum ini pembelajaran menjadi lebih kreatif, membantu siswa tidak hanya cerdas dalam menghafal pelajaran tetapi juga memiliki kemampuan menganalisis dan menalar dengan tajam untuk mengatasi permasalahan yang diberikan, oleh karena itu dalam kurikulum ini siswa juga harus memiliki karakter. Guru juga harus mempunyai kualitas yang tinggi, mampu menguasai materi pembelajaran dan juga mampu mengembangkannya lebih mendalam, sehingga menjadi suatu materi yang menarik perhatian siswa dan diterima kepopulerannya (Zakaria, 2023).

Modul pendidikan kurikulum merdeka merupakan jawaban atas kondisi kerangka pengajaran dalam Society 5.0. Nadiem Makarim menyerukan kurikulum merdeka, terutama kesempatan belajar tanpa hambatan dalam pertimbangan logis, mengklarifikasi bahwa pembelajaran yang menyetujui kurikulum merdeka dapat menjadi jawaban atas pengoperasian invensi dalam pengajaran Indonesia. Kurikulum merdeka belajar harus dimulai dari pendidik. Tahta ini didukung oleh Bell Snares (Ningrum, 2022), yang berarti bahwa pendidikan bisa menjadi strategi pendidikan dan pembelajaran yang membuat suasana yang menyenangkan bagi pembimbing dan mahasiswa. Sudut pandang ini tampaknya bahwa dalam mengerjakan kebebasan, pembimbing dan siswa adalah spesialis, saling melengkapi dan berpartisipasi dalam kerepotan literasi. Oleh karena itu, sesungguhnya, pembimbing sebagai pembimbing tidak adil menyebarkan informasi tetapi juga membuat perbedaan yang dilakukan oleh siswa menghasilkan kapasitas internal dan tidak wajar mereka. Dalam ekspansi, siswa tidak seperti pewaris kain tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengandaikan secara tidak wajar, membedah, dan menjawab.

Menyetujui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kesempatan belajar adalah ketidak fleksibelan unit instruksional (sekolah, guru, dan siswa) untuk

memperbaiki dan belajar secara bebas dan inventif. Ada empat pengaturan utama pada kesempatan belajar yang didorong oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pertemuan kolaborasi dengan kepala tempat kerja pengajaran di seluruh Indonesia (Kemendikbud, 2019).

Pertama-tama, penuntutan tes publik (USBN) digantikan oleh tes (evaluasi) yang diselenggarakan oleh masing-masing akademi. Diyakini bahwa pendidik dan sekolah akan mau mandiri pada menilai hasil belajar peserta didik dan sekarang tidak akan kalah setuju dengan langkah-langkah publik untuk menghasilkan siswa di semua Indonesia.

Kedua, menggantikan Ujian Nasional (UN) sebagai penunjuk skala dan telapak tangan dengan Evaluasi Kompetensi dan Studi Identitas siswa paling sedikit. Tes publik yang dari waktu ke waktu terus menerus menyebabkan masalah dan berat badan bagi siswa dan pembimbing akan dibatalkan dan digantikan dengan strategi ultramodern. Strategi penilaian ini diantisipasi untuk tidak berpusat pada perspektif kognitif siswa tetapi dapat berpusat pada individualitas siswa.

Ketiga, pendidik memiliki ketidak fleksibelan untuk menghasilkan pengaturan tugas (RPP) dan sekarang tidak terjebak dalam kerangka kuno pengaturan tugas yang membutuhkan waktu dan vitalitas dalam membuatnya. Diyakini bahwa pendidik akan memiliki waktu lebih lanjut untuk merencanakan dan menilai pegangan literasi. Kontrol Pendaftaran Mahasiswa Modern (PPDB) yang sebelumnya diarahkan lebih fleksibel beradaptasi dengan kondisi teritorial yang khas. Belakangan, kolaborasi konservatif dengan berbagai bagian di dalam lokal diperlukan untuk membedakan PPDB.

Keempat fokus dari pendekatan kurikulum mandiri tidak diakui secara efektif oleh semua pihak, terutama di antara pendidikan instruktif yang digunakan untuk demonstrasi adat.

Pengoperasian pengaturan kurikulum merdeka memberdayakan bagian pendidik baik dalam peningkatan modul pendidikan maupun persiapan belajar. Terpisah dari menjadi aset belajar pada kurikulum merdeka, pendidik juga memiliki peran sebagai fasilitator belajar yang didasarkan pada bakat lengkap,

pendidikan, individu, dan sosial. Dengan kapasitas ini, pendidik dapat menemukan operasi dan alasan menjalankan pendekatan belajar mandiri (Daga, 2021).

Pendidik bermain peran penting untuk membuat dan menampilkan modul pendidikan akademi. Juga, bagian dari pendidik sangat penting dalam penuntutan pengaturan kurikulum merdeka. Pendidik dapat berkontribusi secara kolaboratif dan sukses untuk kemajuan modul pendidikan untuk mengatur dan mengatur perlengkapan, bacaan kursus, dan substansi pembelajaran. Kerja sama pendidik dalam persiapan pengembangan kelas penting untuk menyesuaikan substansi modul pendidikan dengan keinginan peserta didik dalam kelas (Alsubaie, 2016).

Sebagai pendidik, instruktur bisa mendapatkannya dengan mempelajari penelitian otak, mengetahui strategi dan metodologi pembelajaran. Instruktur juga bertindak berdasarkan evaluator untuk menilai hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, dalam persiapan peningkatan program pendidikan, instruktur harus memiliki kualitas seperti penyelenggara, pencipta, pengawas, evaluator, analis, pengambil keputusan, dan ketua.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) mengeluarkan pendekatan berjudul kesempatan pembelajaran. Oleh karena itu pengaturan program pendidikan merdeka belajar volume 15 yang diuraikan akhir-akhir ini melalui pengiriman modul pendidikan yang tidak terpakai, khususnya modul merdeka belajar yang disertakan dengan tahap kurikulum merdeka. Konsepsi kebebasan belajar dalam modul merdeka belajar adalah metamorfosis pendidikan yang menunjuk untuk membuat periode saat ini.

Anggapan Saleh (2020) adalah bahwa "kurikulum merdeka mungkin merupakan modul pendidikan yang menunjuk untuk menyelidiki potensi pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan dan membuat langkah kualitas belajar mereka".

Pandangan Daga (2021), pengaturan merdeka belajar bisa menawarkan pendukung guru dan siswa yang jadi imajinatif, bebas dalam mempertimbangkan, dan ceria dalam menjalankan pegangan belajar. Merdeka belajar menunjuk untuk menjamin kalau belajar yang ditetapkan pihak guru dan siswa akan dilakukan

dengan rasa gembira. Siswa siap dan cocok mempelajari pelajaran, dan cocok untuk bernalar dengan tepat dan menyeluruh seputar masalah yang tumbuh pada kenyataannya.

Merdeka belajar dapat menjadi modul pendidikan yang menunjukkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Peserta didik tidak seperti dulu untuk belajar tetapi terlalu diatur untuk memiliki kapasitas penjelasan yang jelas, paham yang komprehensif, serta peningkatan minat. Merdeka belajar dasarnya adalah kurikulum merdeka atau kurikulum yang diberikan kepada pendidik dalam merencanakan persiapan belajar yang akan dilakukan dengan peserta didik mereka. Pembelajaran didasarkan pada tingkat studi yang berbeda, peningkatan kapasitas dan antarmuka para peserta didik, dan kebutuhan mereka. Akhirnya, latihan belajar yang dibuat didalam kelas akan dipisahkan diadaptasikan berdasarkan siswa.

Substansi dari Kurikulum Merdeka ialah untuk mengasih kesempatan pada pendidik guna menghasilkan pegangan belajar yang tepat berdasarkan kebutuhan mereka. Dalam perluasan ke atas, modul pendidikan belajar yang benar-benar independen adalah untuk menjawab tantangan instruksional di abad ke-21. Belajar mandiri sangat penting untuk menghasilkan pengantar para peserta didik dengan mempertimbangkan kapasitas, daya cipta, komunikasi dan kolaborasi. Kurikulum Merdeka karena kapasitas untuk berasumsi pada dasarnya, mengandaikan secara inventif, berkomunikasi dan bersatu dengan peserta didik adalah pusat kemajuan yang dibentuk pada peserta didik. Kurikulum Merdeka, angka yang digambarkan dalam program pendidikan merdeka saat ini, memiliki satu cita-cita yang sangat besar, yaitu menghasilkan peserta didik dengan individualitas pancasila. Hal ini telah dilakukan dengan program pembentangan catatan siswa pancasila. Profil siswa pancasila menggabungkan enam perspektif, menghitung keyakinan dan kesetiaan kepada Tuhan masing-masing penting, serta etika yang terhormat, alasan pengantar, partisipasi, otonomi, daya cipta, dan perbedaan di seluruh dunia. Semua aspek ini akan tercermin dalam pegangan pendidikan dan pembelajaran dan latihan perzinahan di akademi. Oleh karena itu, modul pendidikan belajar

mandiri dapat mengarahkan peserta didik ke periode yang lebih baik (Angga & Iskandar, 2022).

Siswa yang tingkah laku serta bakatnya didasarkan pada penilaian pancasila mampu berkompetisi dengan cara yang solid dan bertetangga di kehidupan ini dan masa depan.

Program pendidikan independen, sebelumnya dalam sejarah yang dikenal sebagai modul pendidikan ekstremitas, merupakan peningkatan dari program pendidikan 2013. Penjelasan program pendidikan mandiri bisa dilihat pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 162/M/2021 mengenai Sekolah. Program pendidikan mandiri dapat menjadi kelas yang dapat dihubungkan oleh satuan pendidikan sebagai bagian dari sistem latihan pembelajaran dalam akademi 2022/2023 hingga 2024/2025 dalam waktu yang lama. Pengaturan program pendidikan akademi publik pada saat itu akan disurvei pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi yang dilakukan selama masa rehabilitasi belajar (Kemendikbudristek, 2021: Mulyasa, 2023:3-4).

Merdeka belajar dapat menjadi program pendidikan yang sejalan dengan pengaturan untuk memajukan kualitas pengajaran yang dilakukan sejak Indonesia merdeka. Menteri Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi mengatakan modul pendidikan akan menjadi demonstrasi belajar yang belum lahir dengan fokus pada penyempurnaan dari yang lama. Program pendidikan penyelidikan independen ini dapat menjadi daya tahan dari rencana untuk memajukan sistem pendidikan publik yang saat ini membutuhkan bantuan yang patut diperhatikan. Kurikulum merdeka bisa menjadi kurikulum pendidikan yang menunjuk untuk membentuk suasana kelas belajar yang senang bagi peserta didik dan pendidik.

Kurikulum merdeka merupakan inovasi baru berpotensi mengubah sistem pendidikan nasional secara konvensional. Berdasarkan uraian tersebut, kurikulum merdeka ialah kurikulum baru menghadirkan kegembiraan dalam belajar. Kurikulum ini dapat mengubah pola pendidikan nasional yang lama. Maka sebab itu, pendidik harus mendorong ke hal berpikir kreatif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Siswa dan guru mempunyai keyakinan penuh terhadap pada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dapat menggugah siswa dan guru untuk

berpikir kreatif serta mandiri guna manaiakkan hasil pembelajaran, serta pendidik dapat melahirkan inovasi yang unik dan spesifik apabila diperbolehkan memilih metode pengajaran yang terbaik (Hasanuddin, dkk., 2023:5-6).

Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang memadukan berbagai pembelajaran di sekolah dengan muatan yang jauh mendalam, hingga peserta didik memiliki masa yang sesuai untuk memperdalam tujuan dan menguatkan Keahliannya. Tujuan dari kurikulum merdeka ialah berinovasi di bidang pendidikan Indonesia guna menumbuhkan keahlian dan minat belajar siswa. Dengan adanya kurikulum ini bisa mengasih bebas untuk siswa pada memilah minat belajarnya, kurangnya beban pendidikan serta menumbuhkan inovasi guru.

2.4 Landasan Hukum Kurikulum Merdeka

Landasan yang sah dapat berupa kajian atau alasan yang memberikan kajian bahwa suatu arah digariskan untuk mengatasi masalah yang sah atau mengisi celah yang sah dengan mempertimbangkan menjadi arah dan akan direvisi atau dibatalkan untuk menjamin kepastian hukum dan rasa pemerataan bagi masyarakat. Pengoperasian program kurikulum merdeka dilakukan berdasarkan pendekatan yang diambil sebagai berikut:

1. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022

Pedoman kompetensi untuk lulusan prasekolah, instruksi penting dan tambahan. Standar kompetensi lulusan bisa menjadi standar ketebalan paling sedikit di pikirkan, kapasitas dan informasi yang muncul kapasitas siswa yang didasarkan pada hasil pembelajaran di akhir posisi akademi. SKL dapat menjadi referensi untuk modul kurikulum 2013, modul kurikulum darurat dan modul kurikulum merdeka (Permendikbudristek, 2022:5).

2. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022

Standar Isi untuk prasekolah, instruksi penting dan tambahan. Pedoman substansi dibuat dengan mendefinisikan lingkungan yang tepat dengan kemampuan lulusan. Lingkungan dapat berupa pemikiran tentang pembelajaran tentang merdeka belajar yang didirikan di atas dasar 1)

substansi wajib yang sesuai dengan pengaturan undang-undang dan arahan; 2) generalitas logis; dan 3) keadaan, situasi, dan bulu instruksi. Standar Isi adalah standar untuk modul kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka (Permendikbudristek, 2022:7).

3. Permendikbudristek No. 262/M/2022

Koreksi Pewartaan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 mengenai Tata Tertib Penyelenggaraan Program Pendidikan pada Penetapan Pemulihan Pembelajaran. Berisikan rangkaian kurikulum merdeka, ketetapan mengenai belajar dan evaluasi, penilaian untuk membentengi profil siswa pancasila, dan beban kerja guru (Permendikbudristek, 2022:262).

4. Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022

Hasil pembelajaran di level prasekolah, dasar dan tambahan, sesuai dengan kegiatan pendidikan gratis. Berisikan makna belajar pada jenjang level serta mata pelajaran pada kerangka kurikulum merdeka (BSKAP, 2022:008).

5. Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022

Pengukuran, Komponen serta Subkomponen profil siswa pancasila dalam modul merdeka belajar berisi klarifikasi dan tahapan penyusunan profil siswa pancasila yang bisa dimanfaatkan, terutama pada perpanjangan serikat siswa pancasila (BSKAP, 2022:009).

6. Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 mengenai Koreksi Pelamanan Pengajaran, Kebudayaan, Investigasi dan Inovasi Nomor 56/M/2022 tentang Tata Tertib Penggunaan Modul Pendidikan Dalam Tata Lingkungan Pemulihan Pembelajaran (BSKAP, 2023:0574).

Berdasarkan landasan yuridis tersebut, maka kurikulum merdeka sesuai level satuan pendidikan sangatlah kuat untuk diterapkan, baik pada level Taman Kanak-Kanak (RA), Sekolah Dasar (MI), Sekolah Menengah Pertama (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (MA), guna memberikan kebebasan dalam mengatur waktu belajar secara pribadi. Dengan cara ini, peserta didik akan jauh lebih hidup dalam kegiatan belajar serta dapat menghasilkan pemahaman yang jauh dari kata bagus sesuai materi pembelajaran.

2.5 Karakteristik Kurikulum Merdeka

2.5.1 Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek wajib menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang muncul di masyarakat, karena tujuan pembelajaran berbasis proyek ialah menghubungkan pengetahuan yang dipelajari siswa di ruangan guna diterapkan di dunia *real* dengan menciptakan jalan keluar terhadap permasalahan yang ada, dimana peserta didik nantinya juga memiliki peran para profesional dan profesi di lingkungan nyata, seperti polisi, ahli geologi, ahli sumber daya alam, dan pilot. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek wajib mempunyai kemampuan membawa manfaat/nilai bagi masyarakat sekitar/dunia nyata, yang merupakan inti dari akhir pendidikan.

Pembelajaran berbasis proyek ialah satu cara yang membantu siswa menjadi lebih kreatif pada pemahaman konsep materi secara utuh. Kemendikbudristek mengusulkan tujuh topik penting yang harus dibesarkan jadi modul dengan tema serta akhir yang jauh spesifik, yaitu:

1. Membangun raga serta pikiran
2. Teknik dan Teknologi Konstruksi Republik Indonesia
3. Bhineka Tunggal Ika
4. Hidup berkelanjutan
5. Keadaan lokal
6. Jiwa wirausaha
7. Suara demokratis.

Tujuh tema diajarkan pemerintah bertujuan untuk menanamkan sikap nasionalis di kalangan pelajar. Menjadi perhatian saat ini ialah satu isu terkait dengan pelajar Pancasila sedang diterapkan dengan sangat gencar. Pelajar Pancasila sendiri mewujudkan siswa Indonesia menjadi pelajar sampai akhir hayat, mempunyai kemampuan dunia serta memiliki tingkah laku berdasarkan nilai Pancasila, dengan enam ciri khusus, yaitu beriman, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, kemandirian, berfikir kritis serta bernalar secara kreatif (Fauzan dan Arifin, 2022:230-231).

Penerapan pengajaran berbasis proyek dilakukan melalui langkah berikut:

1. Menentukan pertanyaan dasar (*start with essential question*).
2. Menyusun rencana kegiatan (*desain project*).
3. Menyusun jadwal (*create schedule*).
4. Memantau siswa dalam memajukan kegiatan (*monitoring the students and progress of project*).
5. Menilai hasil (*assess the outcome*).
6. Mengevaluasi pengalaman (*evaluation the experience*).

Pembelajaran berbasis proyek dikatakan mampu mengajarkan berbagai strategi keberhasilan dalam kurikulum merdeka yang dapat membuat siswa jauh lebih terampil dalam mengembangkan bakatnya, rasa tanggung jawab yang kuat, berlatih memecahkan masalah yang ada, kreativitas dan komunikasi.

2.5.2 Fokus Pada Materi Esensial

Satu ciri pelaksanaan kurikulum merdeka dengan penekanannya ke muatan dasar (esensial). Belajar secara terperinci (kerja kelompok, diskusi, dll) membutuhkan masa. Selain itu, metode ceramah atau metode efektif lain digunakan guru dalam menyalurkan pelajaran yang terlalu padat atau dalam melengkapi proses pembelajaran. Fokus kurikulum merdeka pada materi utama setiap mata pelajaran memberikan ruang dan waktu rinci lebih

mengembangkan keterampilan dasar yang penting seperti membaca, menulis dan matematika berhitung.

Rumusan pengajaran pada kurikulum merdeka ini memiliki hal yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Di kurikulum merdeka proses belajar mengajar akan lebih fokus pada muatan esensial. Karena materi esensial sangat penting dan dinilai lebih efektif serta memungkinkan pemahaman yang lebih baik. Pembuatan kurikulum yang berfokus pada materi esensial diharapkan dapat mengatasi keterbatasan kurikulum sebelumnya dengan membuat kurikulum lebih efisien dan menawarkan jadwal lebih fleksibel (Fauzan dan Arifin, 2022:231-232).

Dengan berfokus pada materi esensial, peserta didik mampu memahami pembelajaran dasar dan akan menambah pemahaman yang lebih kuat pada peserta didik mengenai pembelajaran tersebut.

2.5.3 Fleksibilitas

Salah satu ciri kurikulum merdeka adalah fleksibilitas pengaplikasiannya menurut pendidik maupun peserta didik. Penyusunan rencana kegiatan dan rencana kurikulum menjadi lebih mudah. Kurikulum merdeka menentukan hasil pembelajaran sesuai tahapan, khususnya tahapan 2-3 tahun guna memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dan sekolah. Penentuan jam belajar pada kurikulum merdeka disesuaikan setiap tahunnya biar sekolah bisa melakukan inovasi pada susunan kurikulum dan kegiatan belajar (Fauzan dan Arifin, 2022:233).

Berdasarkan fleksibilitas pembelajaran, hal ini dapat membuat siswa mampu belajar kapan dan dimana saja berdasarkan jadwal yang diinginkan, sehingga memungkinkan peserta didik dalam merespon cepat terhadap pembelajaran dan memastikan perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

2.6 Penerapan Kurikulum Merdeka

Pandemi Covid-19 telah memaksa setiap sektor masyarakat untuk berubah. Memanfaatkan teknologi yang ada merupakan kebiasaan masyarakat dalam bentuk nyata. Sebelum terjadinya wabah, masyarakat pasti belum mengetahui secara jelas makna dari *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *e-learning*, *daring*, *luring*, dan lainnya. Saat ini makna itu makin akrab di telinga orang Indonesia. Tantangan baru bagi orangtua, pendidik dan peserta didik ialah pengimplementasian pembelajaran jarak jauh. Adanya wabah ini, pemutaran otak atau terobosan baru dalam kurikulum harus dilakukan pemerintah. Kurikulum 2013 yang mengharuskan kegiatan belajar secara langsung bertatap muka harus dirubah menjadi pembelajaran jarak jauh dan dihasilkanlah kurikulum yang baru dan diprakarsai oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, khususnya pada kurikulum darurat. Kurikulum darurat diharapkan bisa jadi solusi bagi pendidikan di Indonesia di masa pandemi.

Sifat sementara dari kurikulum darurat mampu menerapkan kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka yang di sahkan melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menerapkan kebijakan pendidikan baru yaitu kurikulum merdeka. Fauzan dan Arifin, (2022:233-234) menjelaskan bahwa pada kurikulum merdeka penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Taman Kanak-Kanak berfokus pada belajar (buku yang disukai anak-anak).
2. Tingkat Sekolah Dasar (SD) di pelajaran IPA dan IPS dikelompokkan menjadi satu mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal yang baru di jenjang Sekolah dasar ialah penggabungan dua mata pelajaran yang memiliki tujuan agar fokus dengan mata pelajaran sains dan sosial sebelum di tingkat SMP dan SMA.
3. Pada kurikulum merdeka, pelajaran yang wajib di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini ialah mata pelajaran ilmu komputer. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat tentunya menjadi alasan utama mengapa mata pelajaran komputer harus diajarkan di tingkat SMP.

4. Kurikulum merdeka pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), para peserta didik menentukan serta mengambil minatnya pada kelas 11. Hal ini kembali sesuai dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Alasan peminatan dilakukan pada kelas 11, yaitu perlu adanya konsultasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas dan orangtua.

2.7 Konsep Kurikulum Merdeka menurut Al Qur'an

Istilah kebebasan dalam bahasa Arab disebut *al-Istiqlal*. Ini menyiratkan bahwa itu bebas dan bebas dari segala bentuk batasan dan kontrol pihak lain. Kata lain untuk arti ini adalah *al-Hurriyyah*, secara teratur didekripsi sebagai kesempatan. Kata ini membentuk kata *al-Tahrir* yang menunjukkan kebebasan. Eksistensi bebas/bebas disebut *al-hurr*, bukan *al-abd* (budak). Kata *al-Hurriyah* adalah sebagai aturan yang diklarifikasi dalam Al-Qur'an dan bukan kata "*Istiqlal*". Tapi tentu saja, kebebasan dalam Islam tidak bebas tanpa batas. Administrasi Pondok Pesantren Taqwam, Depok, Jawa Barat, Dr. Muhammad Adriansyah mengatakan, "bebas dalam Islam bukan pribadi. Konsepsi peristiwa dalam Islam disebut masalah. Istilah ini berasal dari akar kata yang sama dengan khair yang menyiratkan hebat". Dengan cara ini, orang bebas memilih, tetapi mereka harus mengandung kebajikan. Jika kesempatan itu tidak disertai dengan efek yang besar, pada saat itu mengerikan, kebebasan tidak asli (Nurlela, 2021).

Sayyidina Ali berkata:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

عَلِّمُوا أَوْلَادِكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لَزَمَانِهِمْ
وَنَحْنُ خَلَقْنَا لَزَمَانِنَا

Artinya: "Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian".

Zaman akan terus berkembang dan berubah-ubah. Orangtua dan guru tentu wajib giat belajar dan terus ikut dalam perkembangan zaman, supaya bisa mendidik anak berdasarkan hal perkembangan zamannya. Karena setiap orang memiliki zamannya dan setiap zaman memiliki orangnya, maka dari itu sebagai pendidik kita harus siap dalam menghadapi perkembangan zaman dengan cara mendidik peserta didik itu sesuai dengan zamannya.

Kebebasan adalah salah satu hak fana. Setuju dengan Hamka, “kebebasan adalah jiwa kehidupan fana dan titik acuan pancarannya”. Orang-orang dilahirkan bebas. Dia dilahirkan ke dunia tanpa mengetahui perbedaan apa pun. Dengan cara ini, dalam hidup manusia sendiri harus tetap menjadi makhluk fana yang kesempatannya terbatas. Menjadi bebas tidak kejam bebas untuk melakukan apa pun dalam segala hal. kesempatan dalam Islam dibatasi oleh hukum dan hukum Syariah. Batasan ini juga dapat diatur dalam al-Qur’an dan hadits (Hamka, 1990:161 : Sopiullah, Setiana dan Alanshori, 2023:87).

Buya Hamka, dalam ceramahnya yang dikumpulkan dalam buku “Bimbingan Belajar Islam yang Melahirkan Ketidakfleksibelan dan Keberanian”, mengungkapkan bahwa “substansi sejati dari bebas tidak lebih dari kekanak-kanakan atau mengklaim sebagai budak kebenaran” (Muhammad Hafid, 2021 : Sopiullah, Setiana dan Alanshori, 2023:87). Menyetujui Hamka, “ada tiga kekuatan kesempatan, yaitu bebas *iradah* (kehendak), kesempatan intelektual atau kesempatan ekspresi pertimbangan, dan kesempatan jiwa, terutama bebas dari ketakutan”. Sifat kebebasan ini dapat digunakan sebagai pendirian dalam melaksanakan kurikulum merdeka.

Setuju dengan Buya Syafi’i Ma’arif, “instruksi harus diubah secara mendalam dalam mengatur agar memiliki visi jangka panjang dan kapasitas untuk menerangi”. Begitu jauh, kerangka instruksi dianggap tidak memberikan ruang untuk imajinasi dan minat para sarjana. Dengan cara ini, setuju dengan Buya Syaf’i Ma’arif, “kerangka instruksional dan kata pengantar yang diusulkan adalah pertunjukan instruksional yang cocok untuk membebaskan masyarakat dari budaya verbal, mekanis, dan dangkal” (Ahmad Syafi’i Ma’arif, 1993: 148: Sopiullah, Setiana dan Alanshori, 2023:87).

Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, pendidikan merupakan kunci utama kehidupan, salah satu cara untuk menuntun makhluk hidup yang sempurna kepada kehidupan yang lebih baik, dan lain sebagainya. Kemudian telah dijelaskan juga di atas bahwa konsep kurikulum merdeka ini ialah, dimana peserta didik mempunyai kebebasan untuk melanjutkan studi sesuai minat dan bakatnya. Mereka dapat menjelajahi dunia luar dengan apa yang biasanya hanya tersedia di dalam kelas, kini dapat dilakukan dengan pembelajaran di luar ruangan, hal ini memiliki tujuan dalam membantu siswa merasa nyaman dan tidak merasa risih dan bosan selama proses pembelajaran.

Sesuai catatan sejarah bahwa Imam al-Ghazali adalah seorang cendekiawan Islam yang ahli semua bidang kebijaksanaan. Sebagai sosok yang ingin tahu tentang dunia pengajaran, Imam al-Ghazali menyimpulkan kalau pengajaran benar-benar persiapan humanisasi yang dimulai dari nanodetik yang ada lahir dan berlanjut hingga akhir kehidupan. Hal ini dapat dipenuhi melalui pengamanan informasi, yang disampaikan dalam bentuk pendidikan pada berbagai tahap kehidupan seseorang.

Isi kepala al-Ghazali pada lingkup pendidikan terutama kurikulum sangat erat kaitannya dengan konsep ilmunya. Menurutnya, ilmu dapat dilihat dari dua aspek: ilmu tentang proses dan ilmu tentang benda, dan ilmu juga bisa disebut benda. Menurut Imam al-Ghazali, bangunan ilmu pengetahuan meliputi ilmu-ilmu yang disusun secara sistematis berdasarkan Kitab Allah dan As-Sunnah (Hanafie Imam, Khojir, 2023:67), antara lain:

1. Ilmu tertentu harus diperoleh melalui akal, pengalaman dan indera.
2. Ilmu-ilmu mudah, khususnya yang berkaitan dengan kepentingan dunia, seperti ilmu kedokteran, agronomi dan lain-lain.
3. Ilmu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*.
4. Ilmu-ilmu *Madzmumah*, seperti sihir dan ilmu nujum.
5. Ilmu-ilmu resmi, seperti sejarah, sastra, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat ulama, dalam agama Islam hal pertama yang diajarkan adalah belajar. Dalam Q.S al-Alaq / 96:1-5, Allah swt berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S al-Alaq / 96:1-5: Terjemah Kemenag).

Imam Ahmad bertutur, Abdur Razzaq menjelaskan kepada kami, Ma'mar menerangkan kepada kami, atas wewenang Az-Zuhri, atas wewenang Urwah, atas wewenang Aisyah, yang meriwayatkan bahwa awal mula turunnya wahyu didatangkan pada Rasulullah saw sebuah mimpi nyata pada tidurnya. Dan dia belum pernah melihat mimpi seperti itu, tapi mimpi itu datang seperti fajar. Pada waktu ayat itu diturunkan, Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk membaca surat tersebut. Meski waktu itu Nabi Muhammad saw tidak pandai membaca sama sekali, namun Nabi tidak pernah putus asa hingga mampu membaca (Tafsir Ibnu Katsir, 2015).

Seiring berjalannya waktu, proses pembelajaran mencakup beberapa metode seperti imitasi, pengalaman dan refleksi. Tanpa disadari, cara meniru ini sebenarnya sudah dialami sejak kecil, misalnya anak yang baru belajar berbicara juga meniru orang-orang disekitarnya saat berbicara, kemudian cara kerjanya dan lain-lain. Hal ini dilakukan tanpa penjelasan seperti di sekolah, anak hanya sekedar meniru saja. Seperti dalam Q.S al-Maidah / 5:27-31, Allah swt berfirman:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا
بِبَاسِطِ يَدَيْ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي
وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ
فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي

سَوْءَةٌ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي
فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: “Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, “Aku pasti membunuhmu!” Berkata Habil “Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertaqwa”. Sungguh, kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dari dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itu-lah pembalasan bagi orang-orang yang zalim”. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk mem-perlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayar saudaraku ini?” Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal” (Q.S al-Maidah / 5:27-31: Terjemah Kemenag).

Islam menerangkan contoh gimana insan belajar melalui peniruan, pada hal ini adalah contoh sewaktu Habil dan Qabil bertengkar, kemudian Habil dibunuh, Qabil kebingungan dalam mengambil tindakan berikutnya. Karena itu, Allah swt memerintahkan satu ekor burung gagak guna menggali kuburan bagi burung gagak lainnya, dan kemudian cara itu ditiru oleh Qabil untuk mengubur Habil (Tafsir al-Jalalain, 2024).

قَالَ عَائِشَةُ أَبِي بَنُ مُوسَى حَدَّثَنَا قَالَ عَوَانَةُ أَبُو حَدَّثَنَا قَالَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا

لِسَانَكَ بِهِ لِأَتَحْرِكُكَ (:تَعَالَى قَوْلُهُ فِي عَبَّاسِ ابْنِ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا

وَكَانَ شِدَّةَ التَّنْزِيلِ مِنْ يُعَالِجُ :سَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُولُ كَانَ قَلِ)بِهِ لِتَعْجَلِ

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ رَسُولُ كَانَ كَمَا لَكُمْ أَحْرَكُهُمَا فَأَنَا عَبَّاسِ ابْنِ فَقَالَ شَفَنِيهِ يُحْرِكُ مِمَّا

شَفَّيْتِهِ فَحَرَّكَ يُحَرِّكُهُمَا عَبَّاسُ ابْنِ رَأَيْثٍ كَمَا أَحَرَّكُهُمَا أَنَا سَعِيدٌ وَقَالَ يُحَرِّكُهُمَا
 :قَالَ (وَقُرَّأَنَّهُ جَمَعَهُ عَلَيْنَا إِنَّ بِهِ لِنَتَّعَجَلَ لِسَانَكَ بِهِ تُحَرِّكَ لَأَنَّ تَعَالَى اللَّهُ فَأَنْزَلَ
 وَأَنْصَبْتَ لَهُ فَاسْتَمِعَ قَالَ) (قُرَّأَنَّهُ فَاتَّبَعَ قَرَأَنَاهُ فَإِذَا) (وَتَفَرَّأَهُ صَدْرَكَ فِي لَكَ جَمَعَهُ
 بَعْدَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ فَكَانَ تَفَرَّأَهُ أَنْ عَلَيْنَا إِنَّ نَمَّ) (بَيَّأَنَهُ عَلَيْنَا إِنَّ نَمَّ)
 كَمَا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَرَأَهُ جِبْرِيلُ أَنْطَلَقَ فَإِذَا اسْتَمَعَ جِبْرِيلُ أَنَّهُ إِذَا ذَلِكَ
 بخري رواه قَرَأَهُ

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Musa bin Abi Aisyah berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas terkait firman Allah SWT "Janganlah engkau gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat ingin (emnguasainya)." Ibnu Abbas berkata "Dahulu Rasulullah SAW bilamana menghadapi wahyu (Al-Qur'an) yang turun kepadanya, beliau sangat kewalahan nan kesulitan. Di antaranya, beliau kerap kali menggerak-gerakkan kedua bibirnya." Ibnu Abbas melanjutkan "Aku akan menggerakkan kedua bibirku (untuk membacaknya) kepada kalian sebagaimana Rasulullah SAW melakukannya". Sa'id berkata "dan aku akan menggerakkan kedua bibirku (untuk membacaknya) sebagaimana aku melihat Ibnu Abbas melakukannya". Maka di saat Nabi Muhammad SAW menggerakkan kedua bibirnya, turunlah firman Allah SWT "Janganlah engkau gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya." Maksudnya Allah mengumpulkan di dalam dadamu (untuk dihafalkan) dan kemudian engkau dapat membacanya. "Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan tersebut". Maksudnya, dengarkan dan diamlah! Keudian Allah SWT berfirman: "Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya". Maksudnya, dan kewajiban Kamilah untuk menjelaskan, (sehingga engkau dapat membacanya tanpa kesalahan). Maka Rasulullah SAW sejak saat itu bila Jibril 'Alaihissalam datang kepadanya, Rasulullah mendengarkannya. Dan ketika Jibril 'Alaihissalam telah pergi, maka Rasulullah SAW dapat membacanya sebagaimana Jibril 'Alaihissalam membacanya (HR. Al Bukhari: 5) (Abdul Aziz, 2002:47-48).

Hadis mengklarifikasi Imam Bukhari menggambarkan hadits tersebut dari Jarir dari wadah Musa Abu Aisha “ketika Kepala pelari surgawi Jibril meluncur ke atas Nabi dengan eksposur, dia menggerakkan istilah dan bibirnya”. Seperti yang digambarkan oleh Jarir pada kitab Tafsirnya, “Nabi menggerakkan mulut serta bibirnya”, sewaktu Rasulullah yang diberkati Jibril turun untuk memberikan ayat al-Qur’an, Nabi gelisah, memang setelah mempelajarinya agar tidak lenyap dari pikirannya, seperti yang diucapkan oleh Hasan dan para peneliti lainnya. Penggambaran Tirmidzi dikatakan, “Nabi menggerakkan istilahnya untuk mempelajarinya”, dalam penggambaran Nasa’i, “Nabi buru-buru memeriksanya sehingga dia bisa mempelajarinya”, dan pada penggambaran Abu Hatim, “Nabi memindahkan istilahnya takut mengabaikan beberapa waktu akhir-akhir ini Jibril mengakhiri pencacahannya”, Oleh karena itu tidak ada inkonsistensi antara kedua hipotesis atas (Al Asqalani, 2022:48-49)

عَنْ الْمُزْنِيِّ مَالِكِ بْنِ الْقَاسِمِ ثَنَا حَدَّ الْمُؤَدَّبِ الْمُكْتَبِ حَاتِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا
 اللَّهُ رَسُولُ دَعَالِي: قَالَ عَبَّسِ ابْنِ عَنَّا عَنْ عَطَاءٍ عَنْ سُلَيْمَانَ أَبِي بْنِ الْمَلِكِ عَبْدِ
 هَذَا عَيْسَى بُوَأ قَالَ يَنْ مَرَّتِ الْحِكْمَةُ اللَّهُ يُؤْتِينِي أَنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى
 ابن عكرمة عن رواه وَقَدْ عَطَاءٍ حَدِيثٍ مِنَ الْوَجْهِ هَذَا مِنْ غَرِيبٍ حَسَنٍ حَدِيثٍ
 عباس

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Telah menceritakan kepada kami Muhamamd bin Hatim Al Muktib Al Mu’addib, telah menceritakan kepada kami Al Qasimi bin Malik Al Muzanni dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari ‘Atha’ dari Ibnu Abbas dia berkata, “Rasulullah Saw mendoakanku agar Allah memberiku Al Hikmah hingga dua kali”. Abu Isa berkata, “Hadits ini derajatnya hasan gharib melalui jalur ini, yaitu dari hadits ‘Atha’, ikrimah juga telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas” (HR. Tirmidzi: 3823) (Ensiklopedia Hadits, 2024:3759).

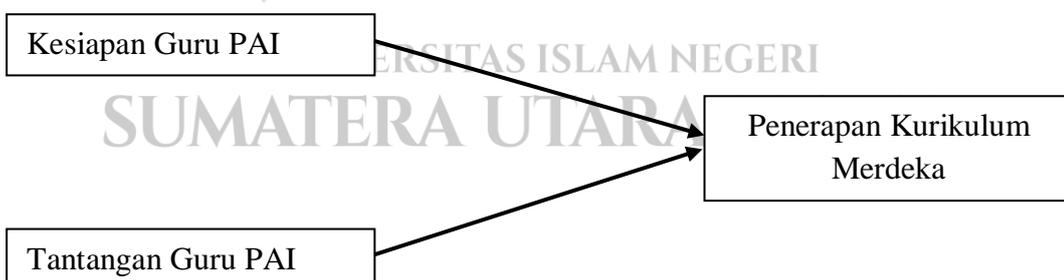
Hadis mengklarifikasi kemuliaan doa yang diberikan Nabi kepada seorang anak yang masih belum dewasa atau usia anak-anak, khususnya Ibnu Abbas yang

pada waktu itu berusia sekitar 10 tahun. Hubungan antara siswa dan guru sangat dekat dan bersahabat, Nabi mungkin seorang pendidik yang membawa muridnya di dalam kebaikan. Di situlah penanganan belajar atau bimbingan belajar terjadi. Jadi, sistem latihan pembelajaran dapat dilakukan di mana saja, tidak secara tidak wajar di dalam kelas. Nabi adalah seorang pembimbing yang lembut yang memanggil murid-muridnya dengan ungkapan yang dipuja oleh murid-muridnya (Khon, 2012:4).

Sesuai penjabaran di atas, kurikulum merdeka di materi Pendidikan Agama Islam tersebut belum mampu membantu peserta didik mencapai keunggulan komprehensif yang ada dalam dirinya. Sebab Islam harus dimaknai secara luas, seluas alam semesta. Kurikulum merdeka di materi Pendidikan Agama Islam harus memaparkan setiap aspek kehidupan manusia berdasarkan al-Qur'an dan Hadits serta hasil penalaran dan observasi yang logis, kaya akan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup dan pengetahuan.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori penelitian yang disusun dari fakta dasar, observasi dan tinjauan pustaka. Kerangka merupakan suatu model konseptual yang kemudian dijadikan teori yang berkaitan dengan suatu unsur penelitian atau diidentifikasi sebagai suatu permasalahan penting.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang akan difungsikan sebagai sebagai pembanding untuk menjauhi manipulasi keberadaan karya ilmiah dan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang belum diteliti oleh orang lain.

Penelitian mengenai kesiapan dan tantangan guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti, maka isi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

1. Penelitian dari Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena pada tahun 2022 berjudul Tantangan dan Bagian Pembimbing dalam program Pendidikan Merdeka Belajar. Munculnya pemikiran tentang mengungkapkan bahwa koridor dan tantangan sangat hampir berafiliasi, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas sarana fana dalam mengikuti peningkatan kebijaksanaan dan penemuan untuk mewujudkan pemenuhan objek pembelajaran yang menarik dalam pencapaian terakhir literasi. Kedekatan dalam hal ini adalah seputar tantangan pembimbing dalam tampil modul pendidikan literasi mandiri. Perbedaan dalam pertimbangan ini adalah bahwa penyelidikan semacam ini mempekerjakan pribadi sugestif dengan interogasi perpustakaan dan obat pembimbing dalam menampilkan program pendidikan baca gratis.
2. Penelitian dari Ni Kadek Candra Purani, I Ketut Dedi Agung Susanto Putra tahun 2022 berjudul Analisis Kesiapan Guru Sekolah dalam Pelaku Kurikulum Merdeka Belajar SDN 2 Cempaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, pembimbing masih belum siap untuk menerapkan kelas mandiri. Pemahaman tentang struktur kelas mandiri masih kurang dan pelatihan masih dituntut dalam pengobatan modul

bimbingan belajar dan penilaian masalah pembelajaran di kelas mandiri. Paralel dalam penelitian ini mengenai kesiapan pembimbing dalam menegakkan kelas literasi mandiri dan jenis eksplorasi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah mengenai posisi eksplorasi, waktu eksplorasi dan tantangan pembimbing dalam menegakkan kelas belajar mandiri.

3. Penelitian dari Mia Marsela Pratiwi, Yasir Arafat dan Murjainah, pada tahun 2023 yang berjudul Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 122 Palembang. Korespondensi dalam hal ini mengandaikan tentang status pembimbing dalam melaksanakan modul pendidikan literasi independen dan jenis penyelidikan yang digunakan adalah visual pribadi. Perbedaan dalam anggapan ini adalah sehubungan dengan area penyelidikan, waktu interogasi dan tantangan pembimbing dalam melaksanakan program pendidikan kurikulum merdeka. Korespondensi dalam hal ini mengandaikan tentang status pembimbing dalam melaksanakan modul pendidikan literasi independen dan jenis penyelidikan yang digunakan adalah visual pribadi. Perbedaan dalam anggapan ini adalah sehubungan dengan area penyelidikan, waktu interogasi dan tantangan pembimbing dalam melaksanakan program pendidikan literasi gratis.
4. Penelitian dari Monalisa dan Ade Irfan pada tahun 2023 yang berjudul Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengembangan kurikulum memainkan peran penting dalam suatu organisasi dan pendidik harus mampu menyampaikan pembelajaran untuk mencapai kurikulum. Persamaan pada penelitian ini mengenai tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Perbedaan dalam penelitian ini ialah mengenai jenis penelitian ini yang menggunakan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) dan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.